Vol. 6 No. 4 Edisi September - November 2026 E. ISSN. 2775-2445
Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

PERAN PENDIDIKAN SENI DALAM KONTEKS KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Moedy Apriliya Mawarni[1*], Treny Hera[2], Farizal Imansyah[3]
[1*,2,3] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang
[*]Email: moedyaprilia23@gmail.com, trenyhera19@mail.com, farizal@univpgri-palembang.ac.id

DOI: https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.5328

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan seni dalam konteks Kurikulum Merdeka, menganalisis perannya dalam pengembangan kreativitas siswa, serta mengidentifikasi kendala dan strategi guru dalam pelaksanaan pembelajaran seni pada siswa kelas V SD Negeri 128 Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas V dan sepuluh siswa kelas V SD Negeri 128 Palembang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seni telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang berpusat pada siswa, menyenangkan, dan bermakna. Pembelajaran seni dilaksanakan melalui pendekatan Project Based Learning (PjBL) dengan kegiatan pembuatan karya batik secara berkelompok. Pendidikan seni berperan dalam mengembangkan kreativitas, kemampuan berekspresi, keterampilan motorik, kemampuan pemecahan masalah, kerja sama, dan kepercayaan diri siswa. Selain itu, pembelajaran seni mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi kreatif, bernalar kritis, mandiri, dan gotong royong. Kendala yang dihadapi guru meliputi keterbatasan media pembelajaran, waktu, dan kondisi emosional siswa yang beragam. Untuk mengatasinya, guru menerapkan berbagai strategi seperti penggunaan media sederhana, sistem motivasi, dan metode pembelajaran yang kreatif. Dengan demikian, pendidikan seni memiliki peran penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan pengembangan potensi siswa secara holistik.

Kata Kunci: Pendidikan Seni, Kurikulum Merdeka, Kreativitas Siswa.

1. PENDAHULUAN

Setiap bangsa membutuhkan sumber daya manusia yang unggul agar mampu bersaing di tingkat global. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan sistem pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan perkembangan zaman. Melalui pendidikan yang baik, potensi peserta didik dapat dikembangkan secara optimal sehingga melahirkan generasi yang cerdas, kreatif, dan berdaya saing tinggi. Pendidikan merupakan elemen krusial dalam perkembangan suatu bangsa, serta berkontribusi pada pembentukan generasi yang kompetitif secara internasional. Untuk meraih sasaran tersebut, Kurikulum Merdeka Belajar diluncurkan sebagai inovasi edukasi yang menekankan pembelajaran yang lebih relevan dengan konteks, adaptif, dan berorientasi pada siswa (Win,Suartini,Sutrisno 2024). Guru memegang peranan yang sangat penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, karena guru merupakan pelaku utama dalam proses belajar-mengajar yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik. Melalui peran aktif guru, pembelajaran dapat berlangsung lebih adaptif, relevan, dan berorientasi pada kebutuhan siswa (May & Ali, 2023).

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia serta berkompeten di berbagai bidang kehidupan. Proses pendidikan yang ideal tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk menciptakan manusia yang utuh, yaitu individu yang cerdas, beriman, dan berakhlak baik.

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

Menurut Suhendi (Hasan 2021: 40) Tujuan pendidikan adalah gabungan unsur-unsur unggul yang terpatron pada diri anak didik di mana terkorelasi pada gaya pembawaan individu serta pola hidup yang baik serta komplit, dengan fondasi iman serta taqwa terhadap Allah SWT. Menurut (Rodliyah 2021: 33) Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekrja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rokhani.

Seni dapat dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang memiliki kemampuan atau keterampilan tertentu untuk menciptakan karya yang bernilai dan bermutu. Seni tidak hanya sekadar membuat sesuatu, tetapi juga melibatkan kreativitas, teknik, serta makna yang ingin disampaikan melalui karya tersebut (Khotimah 2023). Seni merupakan aktivitas kreatif yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan pengalaman hidup serta perasaannya. Lewat seni, individu dapat mengungkapkan ide, perasaan, dan perspektif tentang dunia melalui karya yang memiliki makna. Kegiatan ini berasal dari kesadaran seni dan kemampuan untuk memandang sesuatu dari perspektif estetika (Kalayci 2024). Oleh karena itu, seni bukan sekadar hasil karya, melainkan juga sarana untuk berkomunikasi dan memahami kehidupan (Lestari *et al.,* 2021). Pendidikan seni adalah sebuah disiplin yang dinamis dan interdisipliner yang memainkan peran penting dalam pembentukan individu dan Masyarakat (Kasiyan et al., 2023).

Setiap sistem pendidikan perlu dirancang agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan peserta didik sesuai dengan tuntutan zaman (Subro & Fawaid, 2025). Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan kurikulum yang memberikan kebebasan bagi siswa dalam mengeksplorasi minat dan potensinya melalui proses belajar yang beragam dan bermakna (Adhikari *et al*., 2025). Kurikulum yang baik tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap konsep dan penerapan keterampilan dalam kehidupan nyata. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memungkinkan peserta didik mampu mendalami suatu konsep dan keterampilan yang memadai dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam (Hidayatullah, Muqowim dan Fauzi 2023). Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dirancang lebih sederhana namun tetap mendalam karena fokus pada materi esensial yang benar-benar diperlukan oleh peserta didik, serta menekankan pengembangan kompetensi siswa sesuai dengan fase perkembangannya agar kegiatan belajar menjadi lebih tepat sasaran dan bermakna, sehingga melalui pendekatan ini diharapkan siswa tidak hanya menguasai materi secara lebih menyeluruh, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang (Salsabilla, Jannah,dan Juanda 2023).

Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 128 Palembang, ditemukan bahwa meskipun guru telah berupaya menyesuaikan pembelajaran seni dengan Kurikulum Merdeka, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan sarana dan media pembelajaran, waktu pelajaran yang terbatas, serta kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam mengintegrasikan seni dengan proyek-proyek Kurikulum Merdeka. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya pengembangan kreativitas dan ekspresi siswa dalam kegiatan seni. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang hanya fokus pada satu cabang seni (seperti tari saja atau rupa saja), penelitian ini secara holistik memotret peran pendidikan seni secara menyeluruh dalam mendukung kebebasan belajar di Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini akan berfokus pada Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Ini adalah langkah inovatif dalam menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Guru adalah bagian penting dari keberhasilan kurikulum, terutama dalam pendidikan seni, yang bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas, ekspresi, dan nilai estetika siswa. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Negeri 128 Palembang, tujuan Kurikulum Merdeka untuk pembelajaran seni masih belum tercapai. Hasilnya menunjukkan bahwa diperlukan bantuan lebih lanjut untuk mencapai tujuan ini, seperti meningkatkan fasilitas, meningkatkan kemampuan guru, dan memperkuat strategi pembelajaran seni.

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus. Fokus utama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peran serta implementasi pendidikan seni dalam kerangka Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Seluruh rangkaian pengambilan data lapangan dilaksanakan di SD Negeri 128 Palembang pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026.

Subjek penelitian ini dipilih secara jelas untuk mendapatkan gambaran yang mendalam, yang terdiri atas satu orang guru kelas V (Wali Kelas VA) serta sepuluh orang siswa kelas V SD Negeri 128 Palembang. Peneliti memilih lokasi dan subjek tersebut dengan kriteria bahwa sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara penuh, serta karakteristik siswa kelas V yang berada pada tahap operasional konkret dinilai sangat membutuhkan pembelajaran seni yang aktif dan berbasis objek nyata.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi sumber data yang mengombinasikan tiga metode utama, yaitu observasi partisipan non-aktif/terstruktur terhadap proses mengajar dan aktivitas kelas, wawancara semi-terstruktur bersama guru dan siswa, serta dokumentasi berupa modul ajar, profil sekolah, dan hasil foto karya batik siswa. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman yang dilakukan secara berkelanjutan, meliputi tahapan reduksi data (penyeleksian dan penyederhanaan data mentah), penyajian data (organisasi data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengumpulan dan analisis data yang sudah dilakukan, peneliti menemukan sejumlah hal penting yang berkaitan dengan peran pendidikan seni dalam konteks Kurikulum Merdeka di kelas V SD Negeri 128 Palembang. Temuan penelitian ini diorganisasikan ke dalam tiga bagian sesuai subfokus yang telah ditetapkan sejak awal, yaitu: implementasi pendidikan seni dalam Kurikulum Merdeka, peran pendidikan seni dalam pengembangan kreativitas siswa, dan kendala serta strategi guru dalam pelaksanaan pembelajaran seni.

Implementasi Pendidikan Seni dalam Kurikulum Merdeka di Kelas V

Dari hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa pembelajaran seni di kelas ini berjalan cukup terstruktur dan mengacu pada Modul Ajar SBdP Kelas V Semester 2 yang telah disusun oleh guru kelas. Materi yang dipilih adalah membuat gambar batik dengan teknik lilin, sebuah pilihan yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis tetapi juga memperkenalkan siswa pada warisan budaya bangsa.

Guru kelas VA, Wahyunia Gustini, menjelaskan bahwa merancang pembelajaran seni dengan berpijak pada dua prinsip dasar Kurikulum Merdeka, yaitu joyful dan meaningful. Ketika peneliti menanyakan bagaimana cara menerapkan dua prinsip itu secara konkret dalam pelajaran seni, menjawab:

"Kalau merujuk di Kurikulum Merdeka, kita menggunakan prinsip joyful dan meaningful. Joyful berarti menyenangkan, kemudian kebermaknaan. Jadi kalau diintegrasikan ke dalam seni, supaya menyenangkan, pertama tentunya mengajak anak-anak untuk mengeksplorasi sekitar, kemudian mengembangkan kreativitasnya."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa guru benar-benar memahami filosofi Kurikulum Merdeka dan tidak sekadar menggunakannya sebagai jargon. Ia berusaha menerjemahkan prinsip-prinsip tersebut ke dalam langkah pembelajaran yang konkret: mengajak siswa bergerak dari mengamati contoh, lalu mengembangkan ide sendiri. Pendekatan seperti ini merupakan wujud dari otonomi guru dalam merancang pembelajaran yang diamanatkan Kurikulum Merdeka (Fitra, 2023).

Dari segi metode, guru menerapkan pendekatan ATM (Amati, Tiru, dan Modifikasi) sebagai strategi utama. Siswa diarahkan untuk mengamati contoh karya yang ditunjukkan guru, mencoba meniru langkah-langkahnya, lalu memodifikasi sesuai kreativitas kelompok masing-masing. Selain ATM, guru juga mengombinasikan ceramah, tanya-jawab, diskusi kelompok, dan permainan ringan. Saat observasi berlangsung, peneliti mencatat momen di mana siswa berebut mengangkat tangan

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

untuk menjawab pertanyaan tentang motif batik. Model pembelajaran yang tercantum dalam Modul Ajar adalah Project Based Learning (PjBL), dengan enam sintaks: menentukan pertanyaan dasar, mendesain perencanaan proyek, menyusun jadwal, memonitor keaktifan, menguji hasil, dan mengevaluasi pengalaman. Melalui PjBL, siswa diberi tema membuat gambar batik lalu dibebaskan mengembangkan motif dan warna pilihan kelompok.



Gambar 1. Aktivitas Kerja Kelompok Siswa dalam Proses Pembelajaran Seni
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, April 2026)

Dari sisi media, guru menyesuaikan dengan materi yang diajarkan. Pada pertemuan yang peneliti observasi, media yang digunakan meliputi kertas gambar ukuran besar, lilin atau crayon, cat air, kuas, penggaris, dan contoh motif batik yang telah disiapkan guru sebelum pembelajaran. Guru juga menyebut bahwa di pertemuan lain ia pernah memanfaatkan botol bekas sebagai alat cetak dan daun-daunan sebagai media tekstur, agar siswa tidak bergantung pada bahan yang mahal.

Pengelolaan kelas dilakukan dengan sistem stiker motivasi: lima siswa tercepat yang menyelesaikan karya dengan hasil terbaik mendapat stiker yang bisa dikumpulkan dan ditukar poin. Strategi ini cukup berhasil menjaga fokus siswa. Ketika guru mengumumkan siapa yang akan mendapat stiker pada sesi berikutnya, siswa yang tadinya mulai gaduh langsung kembali ke pekerjaannya. Selain itu, guru juga rutin memberikan motivasi verbal setelah setiap instruksi selesai disampaikan.

Hal penting lainnya yang peneliti temukan adalah bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran seni tanpa terasa dipaksakan. Guru mengajak siswa bersyukur atas keindahan alam yang bisa dijadikan inspirasi motif batik (dimensi beriman dan bertakwa), mendorong siswa berpikir kritis saat harus memutuskan motif dan warna yang akan dipakai (bernalar kritis), membiarkan siswa mengerjakan bagiannya sendiri dalam kelompok (mandiri), mendorong kerja sama antar anggota kelompok (gotong royong), dan mengenalkan batik sebagai produk budaya Indonesia (berkebhinekaan global). Keempat elemen Profil Pelajar Pancasila ini, yaitu Kreatif, Bernalar Kritis, Mandiri, dan Bergotong Royong, juga tercantum secara eksplisit dalam Modul Ajar yang guru susun.

Peran Pendidikan Seni dalam Pengembangan Kreativitas Siswa Kelas V

Salah satu temuan yang paling menonjol dari penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran seni secara nyata berkontribusi pada perkembangan kreativitas siswa. Data yang diperoleh dari wawancara dengan sepuluh informan siswa, lembar observasi, dan dokumentasi hasil karya batik memberikan gambaran yang cukup kaya dan saling mendukung satu sama lain.

Dari aspek ekspresi dan kreativitas, seluruh sepuluh siswa yang peneliti wawancarai menyatakan menyukai kegiatan membuat gambar atau karya seni. Ini bukan sekadar jawaban basa-basi, karena masing-masing dari mereka menyebut tema yang spesifik dan beragam sesuai minat masing-masing.

Dari aspek keterlibatan dalam pembelajaran, sebagian besar siswa menunjukkan keaktifan yang cukup baik. Evandro menyatakan sangat aktif menjawab pertanyaan. Syifa dan Andeni menjawab bahwa mereka aktif dan bahkan berani maju ke depan untuk menyampaikan pendapat. Adam

Vol. 6 No. 4 Edisi September - November 2026 E. ISSN. 2775-2445
Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

mengaku sangat aktif. Sanjana menyebutkan dirinya aktif bertanya. Namun peneliti juga menemukan variasi yang realistis: Verisa mengakui bahwa ia biasanya aktif tetapi kadang tidak, M. Pido hanya menjawab kadang, dan Alif menyebut dirinya aktif mendengar guru. Variasi ini wajar dan justru membuat data terasa kredibel, bukan rekaan.

Dari aspek kemampuan pemecahan masalah, seluruh siswa menunjukkan inisiatif saat menghadapi kesulitan dalam berkarya. Strategi yang paling umum adalah bertanya kepada guru dan teman. Kisya menyebutkan juga ayah sebagai sumber bantuan, sementara Sanjana menyebut ibu dan abang. Syifa dan Andeni menyebut bantuan dari teman, guru, dan ibu. Tidak ada satu pun siswa yang mengaku pasrah atau diam saja ketika menghadapi kesulitan, yang mengindikasikan bahwa pembelajaran seni juga turut melatih kemandirian dan inisiatif siswa.

Dari aspek keterampilan motorik, hampir seluruh siswa menyatakan mampu menggambar atau mewarnai dengan rapi. M. Pido menjawab: "Iya, garis dengan rapi." Dafa: "Bisa, rapi dan tidak keluar garis." Sanjana: "Bisa, dengan rapi, tanpa keluar garis." Evandro bahkan menyebut bisa membuat rumah dan bisa membuat sama persis contoh. Sementara Verisa lebih jujur: ia bisa mewarnai tidak keluar garis, tetapi kadang berantakan. Kejujuran ini justru menambah kredibilitas data.



Gambar 2. Siswa Menampilkan Hasil Karya Batik Kelompok
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, April 2026)

Dari aspek kerja sama dan kepercayaan diri, seluruh sepuluh siswa menyatakan mampu bekerja sama dengan teman dan percaya diri dalam menampilkan hasil karya. Proses membatik secara berkelompok memang secara alami mendorong siswa untuk berkolaborasi: berdiskusi soal motif, berbagi tugas, saling membantu saat ada kesulitan teknis, dan akhirnya mempresentasikan karya bersama di depan kelas. Foto dokumentasi yang peneliti ambil merekam momen siswa berdiskusi dalam kelompok kecil dengan ekspresi yang serius dan antusias sekaligus.

Satu catatan yang perlu diperhatikan adalah bahwa keberhasilan pengembangan kreativitas ini tidak terlepas dari kebebasan berekspresi yang secara sadar diberikan oleh guru. Guru tidak memaksakan motif tertentu, tidak membatasi pilihan warna, dan tidak menghukum hasil yang berbeda dari contoh. Pendekatan seperti ini konsisten dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan kebebasan belajar sebagai salah satu nilai utamanya (Nugraha, 2022).

Kendala dan Strategi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni

Di balik proses pembelajaran yang secara umum berjalan cukup baik, guru menghadapi beberapa kendala yang cukup nyata. Peneliti mencatat empat kendala utama dari hasil wawancara mendalam dengan guru kelas VA.

Kendala pertama dan yang paling sering dikeluhkan adalah keterbatasan media pembelajaran, terutama proyektor. Sekolah hanya memiliki satu unit proyektor untuk seluruh kelas, sehingga setiap guru harus antre dan tidak bisa menggunakannya setiap saat.

Keterbatasan ini berdampak langsung pada kemampuan guru dalam menampilkan referensi visual yang beragam kepada siswa. Padahal dalam pembelajaran seni yang berbasis eksplorasi, melihat banyak contoh karya dari berbagai sumber sangat penting untuk memancing imajinasi siswa. Catatan observasi yang peneliti isi pun mengonfirmasi adanya kendala ini: di kolom catatan lembar observasi tertulis "kurang proyektor" dan "waktu" sebagai hambatan yang diamati.

Vol. 6 No. 4 Edisi September - November 2026 E. ISSN. 2775-2445
Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

Kendala kedua adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Membuat batik teknik lilin melewati proses yang panjang: membuat sketsa, menebalkan motif dengan lilin atau crayon, mewarnai dengan cat air, lalu menunggu kering. Dalam satu pertemuan yang hanya tersedia 3 x 35 menit, proses ini nyaris tidak pernah selesai dalam satu sesi.

Dampak dari kendala waktu ini cukup terasa. Momentum kreativitas siswa yang sedang tinggi di tengah proses sering kali harus dihentikan karena bel berbunyi. Ketika dilanjutkan di pertemuan berikutnya, ada siswa yang sudah lupa detail rencananya, atau justru sudah berubah pikiran tentang warna yang ingin dipakai.

Kendala ketiga berkaitan dengan kondisi emosional siswa yang tidak selalu konsisten dari hari ke hari. Guru mengakui bahwa tantangan ini kadang lebih berat dari soal teknis.

Kendala ini memang tidak bisa diselesaikan hanya dengan persiapan teknis yang baik. Dibutuhkan kepekaan dan fleksibilitas guru untuk membaca kondisi kelas dan menyesuaikan strategi secara spontan.

Kendala keempat adalah keharusan guru membuat contoh karya lebih dulu sebelum setiap sesi praktik. Karena proyektor tidak selalu tersedia, guru tidak bisa mengandalkan tayangan visual dari internet. Ia harus membuat sendiri karya sebagai referensi bagi siswa, yang tentu memerlukan waktu dan tenaga ekstra di luar jam mengajar.

Terhadap berbagai kendala ini, guru telah mengembangkan sejumlah strategi yang terbukti cukup efektif. Sistem stiker motivasi berhasil menjaga kompetisi yang sehat dan semangat siswa. Pemanfaatan bahan-bahan sederhana dari lingkungan sekitar menjadi solusi kreatif atas keterbatasan media. Guru juga menggunakan metode sticky note ragam hias dengan batas waktu untuk melatih kemandirian sekaligus mensiasati sempitnya waktu. Dan meski memerlukan pengorbanan waktu pribadi, pembuatan contoh karya oleh guru sendiri terbukti menjadi media demonstrasi yang paling efektif bagi siswa.



Gambar 3. Proses Pembuatan Motif Batik oleh Siswa secara Berkelompok
(Sumber: Dokumentasi Penelitian, April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa seluruh sepuluh siswa menunjukkan respons yang positif pada semua aspek yang diamati, termasuk pada aspek kemampuan pemecahan masalah yang ditambahkan dalam penelitian ini. Dari data tersebut terlihat bahwa ketika menghadapi kesulitan dalam berkarya, siswa tidak pasif melainkan aktif mencari solusi, baik dengan bertanya kepada guru, teman, maupun orang tua. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran seni turut melatih kemandirian dan kemampuan problem-solving siswa secara nyata.

Pembahasan

Bagian ini menyajikan pembahasan terhadap temuan-temuan yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya, dengan mengaitkannya pada teori yang relevan dari kajian pustaka serta membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu. Pembahasan disusun mengikuti tiga subfokus

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

penelitian.

1. Implementasi Pendidikan Seni dalam Kurikulum Merdeka

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru kelas V SD Negeri 128 Palembang telah mengimplementasikan pendidikan seni dengan mengacu pada prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka pada dasarnya merupakan kebijakan yang diluncurkan untuk mengatasi learning loss pasca pandemi sekaligus mendorong pembelajaran yang lebih relevan dan berpusat pada siswa (Nugraha, 2022). Sebagai kebijakan, Kurikulum Merdeka memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah, guru, dan siswa dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran (Fitra, 2023). Otonomi inilah yang tampaknya dimanfaatkan dengan baik oleh guru kelas VA di SD Negeri 128 Palembang: ia merancang Modul Ajar sendiri, memilih metode yang paling sesuai dengan karakteristik siswanya, dan menyiapkan media yang terjangkau namun efektif.

Penggunaan prinsip joyful dan meaningful dalam perancangan pembelajaran seni selaras dengan fungsi Kurikulum Merdeka yang dikemukakan Suryati *et al.* (2024), yaitu menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik dan guru sekaligus mendorong pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Pilihan materi batik tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga membawa muatan kebudayaan lokal yang relevan. Tuerah dan Tuerah (2023) menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan yang responsif terhadap konteks lokal, dan pemilihan batik sebagai materi seni sangat sesuai dengan semangat itu. Dengan mengangkat batik sebagai materi, pembelajaran seni tidak diposisikan sebagai disiplin yang terpisah dari kehidupan siswa, melainkan menyatu dengan identitas budaya mereka sehari-hari. Hera *et al.* (2025a) menegaskan bahwa keunikan pendidikan seni berbasis budaya justru terletak pada kemampuannya menciptakan ruang belajar yang organik, yakni ketika seni tidak diajarkan sebagai sesuatu yang lepas dari kehidupan masyarakat, tetapi menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan keseharian komunitas.

Penerapan model Project Based Learning dalam pembelajaran membatik mencerminkan komitmen guru pada pembelajaran berbasis proyek autentik yang menjadi salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka. Melalui PjBL, siswa tidak sekadar belajar teknis menggambar, tetapi juga berlatih merencanakan, berkolaborasi, mengelola waktu, dan mempresentasikan hasil kerja keterampilan yang relevan dengan tuntutan abad ke-21 (Win, Suartini, dan Sutrisno, 2024). Hasil observasi mengonfirmasi hal ini: kelas terlihat aktif, siswa mengerjakan proyek secara kelompok, dan ada proses presentasi di akhir sesi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kartini dan Hidayah (2024) yang menemukan bahwa peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran seni di kelas V SD mencakup fungsi demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, dan evaluator secara terpadu. Guru kelas VA SD Negeri 128 Palembang menjalankan semua fungsi tersebut secara bersamaan: mendemonstrasikan teknik membatik sebelum praktik, mengelola suasana kelas dengan sistem motivasi, memfasilitasi proses berkarya kelompok, dan mengevaluasi hasil menggunakan rubrik yang terstruktur.

Integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran seni yang peneliti temukan memperkuat posisi seni sebagai mata pelajaran yang strategis dalam Kurikulum Merdeka. Bukan hanya mengajarkan keterampilan teknis, pembelajaran seni di kelas ini juga secara organik menanamkan nilai beriman, bernalar kritis, mandiri, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. Pendidikan seni memang memiliki kapasitas untuk menjadi sarana pembentukan karakter yang holistik, sebagaimana ditegaskan oleh Kasiyan dan Zuhdi (2023) bahwa pendidikan seni merupakan disiplin yang dinamis dan interdisipliner yang memainkan peran penting dalam pembentukan individu dan masyarakat. Salah satu nilai karakter yang tumbuh melalui pembelajaran seni bermuatan budaya lokal adalah cinta tanah air. Wahyuni *et al.* (2023) memandang seni budaya sebagai keterampilan yang penting, baik dalam kegiatan seni tari daerah, lagu daerah, maupun pelajaran seni lainnya, sehingga pembelajaran membatik di kelas ini sekaligus menjadi jalan menanamkan kecintaan siswa terhadap warisan budaya bangsa. Kecintaan ini tumbuh karena seni tradisi diperlakukan sebagai warisan simbolik yang perlu dijaga keabsahan dan keasliannya, sebagaimana dikemukakan Hera *et al.* (2025b) dalam kajian mereka tentang ideologi pembelajaran tari.

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

2. Peran Pendidikan Seni dalam Pengembangan Kreativitas Siswa

Dari temuan penelitian ini, pendidikan seni terbukti memberikan kontribusi yang nyata terhadap perkembangan kreativitas siswa kelas V. Minat yang tinggi dan beragam dari seluruh sepuluh informan terhadap kegiatan berkarya seni mengindikasikan bahwa pembelajaran seni berhasil menyentuh aspek afektif siswa, bukan hanya aspek kognitif dan psikomotor. Hal ini relevan dengan pandangan Dini (2020) yang menegaskan bahwa pendidikan seni adalah upaya sadar untuk mengasah kepekaan rasa, kreativitas, dan cita rasa estetis peserta didik sekaligus mengembangkan kesadaran sosial dan kulturalnya.

Antusiasme siswa yang peneliti amati selama proses pembelajaran bisa dipahami melalui karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Siswa SD berada pada tahap operasional konkret di mana mereka lebih mudah memahami sesuatu melalui aktivitas langsung yang nyata dan dapat mereka rasakan hasilnya sendiri (Magdalena, Yoranda, dan Savira, 2021). Membuat batik adalah kegiatan yang sangat konkret: siswa menggoreskan lilin, melihat polanya terbentuk, memilih warna, dan akhirnya memegang karya jadi yang mereka buat sendiri. Pengalaman belajar yang langsung dan nyata seperti ini jauh lebih efektif dalam mengembangkan kreativitas dibanding sekadar membaca atau mendengarkan penjelasan.

Menurut Pulu *et al*. (2023), fungsi pendidikan seni mencakup mengembangkan kreativitas dan potensi diri peserta didik, meningkatkan sensitivitas dan kemampuan berekspresi, serta mempengaruhi perkembangan fisik, mental, dan kreativitas peserta didik. Kelima aspek yang peneliti amati dalam penelitian ini ekspresi dan kreativitas, keterlibatan aktif, pemecahan masalah, keterampilan motorik, serta kerja sama dan kepercayaan diri semuanya menunjukkan perkembangan yang positif. Artinya, fungsi-fungsi pendidikan seni yang disebutkan Pulu *et al*. (2023) memang benar-benar terwujud dalam praktik pembelajaran di SD Negeri 128 Palembang, bukan sekadar konsep teoritis semata.

Kebebasan berekspresi yang diberikan guru menjadi faktor kunci yang membedakan pembelajaran seni berbasis Kurikulum Merdeka dari pendekatan konvensional. Ketika siswa bebas memilih motif dan warna sesuai selera kelompok, mereka tidak sekadar berlatih keterampilan teknis, tetapi juga berlatih berpikir kreatif, bernegosiasi dengan teman, dan bertanggung jawab atas pilihan yang mereka buat. Proses berkarya seperti ini menunjukkan bahwa kreativitas tidak berdiri sendiri, melainkan melibatkan keterkaitan yang erat antara pikiran, perasaan, dan tindakan, sebagaimana dijelaskan Hera dan Nurdin (2019) dalam kajiannya mengenai proses kreatif penciptaan tari. Wurtiningsih (2023) menyebutkan bahwa fungsi utama Pendidikan Seni Budaya adalah mengembangkan kreativitas dan inovasi, meningkatkan apresiasi budaya, serta mengembangkan keterampilan holistik termasuk kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi. Dokumentasi foto hasil karya batik dua kelompok siswa menjadi bukti visual bahwa kreativitas siswa memang berkembang dan menghasilkan karya yang benar-benar berbeda antar kelompok.

Temuan tentang beberapa siswa yang masih kurang percaya diri saat tampil di depan kelas adalah temuan yang jujur dan realistis, dan justru memperkuat validitas penelitian ini. Anak usia SD memang masih sangat peka terhadap penilaian sosial dari lingkungannya (Tanod *et al.,* 2025). Rasa malu saat harus menampilkan karya adalah respons yang wajar pada tahap perkembangan ini. Strategi guru memberikan apresiasi terhadap setiap karya, terlepas dari hasilnya, merupakan pendekatan yang tepat untuk secara perlahan membangun kepercayaan diri siswa.

Temuan ini juga selaras dengan penelitian Wurtiningsih (2023) yang menemukan bahwa minat belajar siswa kelas V pada pembelajaran Seni Rupa termasuk kategori tinggi, dengan rata-rata 66%, dan didukung oleh indikator partisipasi, perasaan senang, keterlibatan, dan perhatian yang positif. Dalam penelitian ini, minat yang serupa peneliti temukan pada seluruh sepuluh informan siswa, meski tingkat keterlibatan aktifnya memang bervariasi antar individu sebuah kondisi yang wajar dan realistis.

3. Kendala dan Strategi Guru dalam Pembelajaran Seni

Kendala-kendala yang guru hadapi dalam penelitian ini, yaitu keterbatasan media, alokasi waktu yang sempit, ketidakstabilan mood siswa, dan keharusan menyiapkan contoh karya secara mandiri, merupakan persoalan yang juga ditemukan dalam berbagai penelitian serupa. Ummah dan

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

Nadlir (t.t.) dalam penelitiannya tentang implementasi pembelajaran seni tari pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menemukan bahwa guru menghadapi kendala serupa: minimnya referensi pendukung dan keterbatasan waktu yang tersedia. Kartini dan Hidayah (2024) menambahkan bahwa keterbatasan latar belakang guru yang bukan spesialis seni juga menjadi hambatan tersendiri, meski dalam penelitian ini guru kelas VA mengatasi hal tersebut dengan cukup baik melalui kreativitas pedagogisnya sendiri.

Keterbatasan proyektor yang hanya berjumlah satu unit untuk seluruh sekolah merupakan kendala infrastruktur yang tidak bisa diselesaikan oleh guru secara individual. Ini adalah masalah kebijakan sekolah yang membutuhkan perhatian dari pihak manajemen. Kondisi ini juga menjadi pengingat bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kemauan dan kreativitas guru, tetapi juga membutuhkan dukungan sarana prasarana yang memadai dari pihak sekolah dan pemerintah.

Di luar persoalan proyektor, keterbatasan sarana belajar yang disediakan sekolah juga mencakup alat dan bahan praktik seni. Dalam pembelajaran SBdP berbasis proyek seperti yang diterapkan di kelas V SD Negeri 128 Palembang, kebutuhan akan alat dan bahan seperti cat, kuas, kertas gambar, dan lilin cukup tinggi. Tidak semua kebutuhan tersebut dapat dipenuhi oleh sekolah, sehingga sebagian beban pengadaan alat dan bahan dialihkan kepada siswa melalui orang tua. Kondisi ini tentu tidak dapat digeneralisasi, mengingat kemampuan ekonomi orang tua siswa yang beragam. Bagi siswa yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan finansial, tidak terpenuhinya peralatan secara mandiri menjadi hambatan tersendiri dalam mengikuti kegiatan praktik seni secara optimal. Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan bahwa ketersediaan alat dan bahan merupakan salah satu kendala nyata dalam implementasi pembelajaran seni budaya. Untuk menyiasati kondisi tersebut, guru menerapkan strategi kerja kelompok, di mana alat dan bahan yang dimiliki satu siswa dapat dipakai bersama oleh seluruh anggota kelompok. Dengan cara ini, keterbatasan individual tidak serta-merta menghentikan proses berkarya, dan setiap siswa tetap mendapat kesempatan untuk terlibat aktif dalam kegiatan seni meskipun tidak membawa perlengkapan lengkap dari rumah.

Meskipun demikian, cara guru merespons berbagai keterbatasan ini justru menjadi salah satu temuan yang paling menarik dalam penelitian ini. Pemanfaatan bahan sederhana dari lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran adalah wujud nyata dari pembelajaran kontekstual yang sejatinya sangat dianjurkan oleh Kurikulum Merdeka. Salsabilla, Jannah, dan Juanda (2023) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang untuk memungkinkan pembelajaran yang beragam dan relevan dengan konteks nyata kehidupan siswa. Guru yang mampu mengubah keterbatasan menjadi peluang pembelajaran justru sedang menjalankan semangat Kurikulum Merdeka secara otentik.

Sistem stiker motivasi yang diterapkan guru juga merupakan strategi yang tepat sasaran. Anak-anak usia SD merespons lebih baik terhadap penghargaan konkret yang langsung dapat mereka rasakan (Jamaludin, Pribadi, dan Mulyawat, 2023). Stiker yang bisa dikumpulkan dan ditukar poin menyediakan insentif nyata yang memotivasi siswa untuk terus berusaha memberikan yang terbaik. Lebih dari sekadar reward system, strategi ini juga mengajarkan siswa tentang konsistensi dan kerja keras.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seni di kelas V SD Negeri 128 Palembang telah berjalan dengan baik dalam kerangka Kurikulum Merdeka, meskipun dihadapkan pada sejumlah kendala struktural yang nyata. Guru memperlihatkan kapasitas adaptasi dan kreativitas pedagogis yang baik dalam menghadapi keterbatasan. Hal ini memperkuat pandangan Kasiyan dan Zuhdi (2023) bahwa keberhasilan pendidikan seni pada akhirnya sangat bergantung pada komitmen dan kreativitas guru dalam menghadirkan pengalaman belajar yang autentik dan bermakna. Dan dari yang peneliti amati langsung di lapangan, komitmen itu memang ada. Lebih dari itu, Kasiyan dan Zuhdi (2023) juga menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan umum, seni dipahami bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana yang efektif untuk mendukung proses pendidikan secara keseluruhan. Melalui aktivitas berkesenian, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan artistik, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir, membangun karakter, dan mengembangkan kepekaan terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Perspektif inilah yang sejatinya menjadikan

pendidikan seni tetap relevan dan strategis dalam Kurikulum Merdeka, yakni bukan semata-mata sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai medium yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan potensi individu siswa secara optimal.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peran pendidikan seni dalam konteks Kurikulum Merdeka pada siswa kelas V SD Negeri 128 Palembang, peneliti menarik tiga simpulan berikut.

Pertama, implementasi pendidikan seni dalam konteks Kurikulum Merdeka di kelas V SD Negeri 128 Palembang berlangsung dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang diamanatkan Kurikulum Merdeka. Guru telah merancang dan melaksanakan pembelajaran seni berbasis prinsip joyful dan meaningful, menggunakan model Project Based Learning, menerapkan metode ATM (Amati, Tiru, Modifikasi), serta mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara organik dalam setiap kegiatan. Pembelajaran mengacu pada Modul Ajar SBdP yang disusun guru sendiri, yang mencerminkan otonomi guru dalam Kurikulum Merdeka.

Kedua, pendidikan seni berperan nyata dalam mengembangkan kreativitas siswa kelas V. Peran tersebut terlihat dari enam aspek yang saling berkaitan: tumbuhnya ekspresi dan minat yang beragam dalam berkarya seni; meningkatnya keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran; berkembangnya kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan kolaboratif; terbinanya keterampilan motorik dalam menggambar dan mewarnai; tumbuhnya kemampuan kerja sama dan kepercayaan diri saat menampilkan hasil karya; serta berkembangnya kemampuan apresiasi siswa terhadap karya sendiri maupun karya teman yang mencerminkan kepekaan estetika. Kegiatan membuat batik teknik lilin secara berkelompok menjadi media yang efektif untuk mengembangkan keenam aspek tersebut secara bersamaan dalam satu proyek pembelajaran.

Ketiga, guru menghadapi empat kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran seni, yaitu keterbatasan media khususnya proyektor, alokasi waktu yang terbatas, ketidakstabilan kondisi emosional siswa, dan keharusan menyiapkan contoh karya secara mandiri. Terhadap setiap kendala tersebut, guru telah mengembangkan strategi adaptif yang efektif: sistem stiker motivasi untuk menjaga semangat siswa, pemanfaatan bahan sederhana dari lingkungan sebagai media alternatif, penggunaan sticky note ragam hias untuk melatih kemandirian, dan pembuatan contoh karya guru sebagai referensi visual.

5. DAFTAR PUSTAKA

Adhikari, S., Shrestha, S. K., and Karky, J. R. (2025). Need of Reformation in Curriculum for Improving Creativity and Critical Thinking in the Present Education System. Journal of Balkumari College, 14(1), 83–88.

Dini, T. A. (2020). Paradigma pendidikan seni untuk kehidupan anak. *Jurnal Imajinasi, XIV* (1), 49-56.

Fitra, D. (2023). Kurikulum Merdeka dalam pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 6*(2), 149-156.

Hasan, M., *et al*. (2021). Dasar-dasar ilmu pendidikan. CV Tahta Media Group.

Hera, T., Cahyono, A., Malarsih, M., Sugiarto, E., dan Saearani, M. F. T. B. (2025a). Conservative ideology in community-based arts education: An ethnographic study of dance learning. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 17*(4), 8247–8262.

Hera, T., Cahyono, A., Malarsih, M., Sugiarto, E., dan Saearani, M. F. T. B. (2025b). Ideology in dance learning for the elementary school students: Project-based evaluation. *Profesi Pendidikan Dasar, 12*(3), 338–351.

Hera, T., dan Nurdin, N. (2019). Kontribusi motivasi mahasiswa dalam proses kreatif penciptaan tari pada mata kuliah koreografi. *Jurnal Sitakara, 4*(1), 1–17.

Hidayatullah, S., Muqowim, dan Fauzi, M. (2023). Kurikulum Merdeka Perspektif Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Jurnal Literasiologi, 9(2), 88–98.

Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)
Journal Page is available to https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS
Email: jipdas8@gmail.com

Jamaludin, U., Pribadi, R. A., dan Mulyawat, F. (2023). Karakteristik belajar dan pembelajaran anak usia sekolah dasar (SD). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 9*(2), 4744-4753.

Kalayci, S. M. (2024). The role of spiritual and formal effects in the perception of emotional states constituting a work of art. Motif Akademi Halkbilimi Dergisi, 17(45), 307–316.

Kartini, A., dan Hidayah, N. (2024). Peran guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran seni di kelas V SDN 044 Cicadas Awigombong. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora, 2*(1), 17-23.

Kasiyan., dan Zuhdi, B. M. (2023). *Dua basis paradigma utama pendidikan seni: Horizon filosofis historis dan teoretis*. UNY Press.

Khotimah, M. H. (2023). Sejarah Seni Kaligrafi Dalam Islam dan Perkembangannya di Indonesia. Jurnal Ekshis, 1(2), 1–14.

Lestari, N. H. P., Ichsan, Y., Sukriyanto, R., dan Asela, S. (2021). Urgensi Seni Rupa Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam. PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan, 9, 126–136.

Magdalena, I., Yoranda, D. O., dan Savira, D. (2021). Pentingnya memahami karakteristik siswa sekolah dasar di SDN Sudimara 5 Ciledug. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar, 3*(2), 50-59.

May, Y. T., dan Ali, U. (2023). Kemampuan Dasar Guru yang Profesional dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Daskalos: Penelitian Tindakan Kelas, 1(1), 36–44.

Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum, 19*(2), 251-262.

Pulu, F. B. K., Beba, A., Hale, O., Woi, M. A., dan Meo, M. A. (2023). Penerapan pendidikan seni untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (hlm. 121-128).

Rodliyah. (2021). Pendidikan dan Ilmu Pendidikan. IAIN Jember Press.

Salsabilla, I. I., Jannah, E., dan Juanda. (2023). Analisis modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia, 3*(1), 33-41.

Subro, M. H., dan Fawaid, A. (2025). Penerapan pembelajaran abad 21 dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(6), 6344–6348.

Tuerah, R. M. S., dan Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam perspektif kajian teori. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(19), 979-988.

Wahyuni, A. D., Imansyah, F., dan Hera, T. (2023). Penanaman karakter cinta tanah air melalui pembelajaran SBdP. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 5*(1), 148-156.

Win, A., Suartini, L., dan Sutrisno, L. B. (2024). Pembelajaran seni rupa dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha, 14*(1), 14-26.

Wurtiningsih, W. (2023). Pendidikan seni budaya: Mendorong kreativitas dan apresiasi budaya dalam pembelajaran. *Educational Journal: General and Specific Research, 3*(2), 311-317.